



**PERANAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN
KESADARAN SEJARAH SISWA KELAS X MELALUI
MATERI SEJARAH LOKAL DI SMA NEGERI 1 REMBANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Yufita Nurhandayani
3101414005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

hari : *Senin*
tanggal : *29 Juli 2019*

Pembimbing Skripsi I



Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP.19620920 198703 1 001

Pembimbing Skripsi II



Nina Witasari, S.S., M.Hum

NIP. 19740514 200501 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

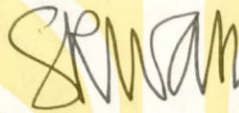
NIP.19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Agustus 2019

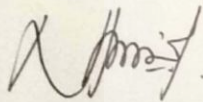
Penguji I



Dr. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP. 19660806 199002 2001

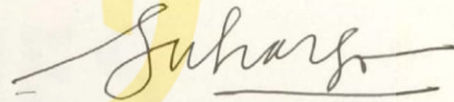
Penguji II



Nina Witasari, S.S., M.Hum

NIP. 19740514 200501 2 001

Penguji III



Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP.19620920 198703 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019



Yufita Nurhandayani

NIM 3101414005



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ It always seems impossible until it's done (Nelson Mandela)
- ❖ Bermimpilah dalam hidup, jangan hidup dalam mimpi (Andrea Hirata)

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Sukahar dan Ibu Sufiana yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah yang saya ambil.
2. Saudara kandung saya, Alfina Nurhasanah dan Zaidan Iqbal Nurfakhri yang selalu mendukung dan menyemangati saya.
3. Hima Sejarah 2015 dan 2016, EXSARA, Romusa, Kora-Kora, Tim The Alit Project, PPL SMP Negeri 1 Mungkid, KKN Desa Gondoharum yang telah memberikan warna dalam perjalanan hidup saya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Nurhandayani, Yufita. 2019. *Peranan Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X Melalui Materi Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Rembang.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. R. Suharso, M.Pd., Pembimbing II Nina Witasari, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Peranan Guru, Kesadaran Sejarah, Materi Sejarah Lokal

Peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa kelas X melalui materi sejarah lokal di SMA Negeri 1 Rembang merupakan salah satu cara untuk membantu siswa lebih mengenal dekat sejarah yang ada di lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang (2) mendeskripsikan peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah melalui materi sejarah lokal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*Mixed Methods*) yang merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Dengan demikian, ada 2 (dua) jenis data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah informan berupa guru sejarah serta wakil kepala sekolah bagian kurikulum, peristiwa dan lokasi berupa proses pembelajaran sejarah lokal dan lokasinya berada di SMA Negeri 1 Rembang tepatnya kelas X MIPA dan IPS, dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), profil sekolah, visi, misi dan tujuan, serta dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumen dan angket. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini adalah: 1. Peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang yang sudah bisa dikatakan mempunyai peranan cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil angket yang disebarkan peneliti pada 30 siswa. Sebanyak 12 siswa dengan presentase 40% masuk dalam kategori sedang dan 14 siswa dengan presentase 46,67% masuk kategori tinggi. 2. Peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah melalui materi sejarah lokal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang yang pelaksanaannya dilakukan dengan dikorelasikan materi sejarah Indonesia yang terkait.

ABSTRACT

Nurhandayani, Yufita. 2019. *The Role of Historical Teachers in Fostering Historical Awareness of Students Class X Through Local History Material at SMA Negeri 1 Rembang.* Final Project. Historical Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor I Drs. R. Suharso, M.Pd., Advisor II Nina Witasari, S.S., M.Hum.

Keywords : Teacher's Role, Historical Awareness, Local History Material

The role of historical teachers in fostering historical awareness of tenth grade students through local historical material in SMA Negeri 1 Rembang is one of the ways helping students to get to know the history in their surroundings. This study aims to (1) Describe the role of historical teachers in fostering historical awareness of tenth grade students in SMA Negeri 1 Rembang (2) Describe the role of history teachers in fostering historical awareness through local historical materials of tenth grade students in SMA Negeri 1 Rembang.

The method used in this research is a mixed method which means a combination of qualitative and quantitative method. Thus, there was 2 (two) types of data, they were qualitative and quantitative data. The data sources used were informants, they were historical teachers and vice principals in the field of curriculum, events, also locations in the form of local historical learning activity which located in SMA Negeri 1 Rembang (particularly in Tenth Grade of Science and Social), documents (Learning Implementation Plan (RPP)), school profile, vision, mission and goals, and also other school documents. Data collection techniques used in this study was observation, interview, document study and questionnaire. The analysis carried out using an interactive analysis model in the form of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study are: 1. The role of historical teachers in fostering historical awareness of tenth grade students in SMA Negeri 1 Rembang who can be said to have a good role. This can be seen from the results of the questionnaire which was distributed to 30 students. There was 12 students with percentage of 40% belonged to medium category and 14 students with percentage of 46.67% belonged to the high category. 2. The role of history teachers in fostering historical awareness through local historical materials of tenth grade students in SMA Negeri 1 Rembang the implementation of which is correlated with Indonesian History material.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya yang tak terkira sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Peranan Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X Melalui Materi Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Rembang” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi hingga selesai.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustafa, M. A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian terkait judul yang penulis ajukan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bantuan dalam bidang administrasi serta memberikan arahan dan bimbingan penulisan skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Dr. Hj. Ufi Saraswati, M.Pd. selaku dosen penguji skripsi, yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini telah terselesaikan.
5. Drs. R. Suharso, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu meneliti susunan penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Nina Witasari, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. M. Djupri, M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Rembang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Segenap Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Rembang, khususnya Lasmin, M.Pd. selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan Dra. Sri Susilowati selaku Guru Sejarah kelas X SMA Negeri 1 Rembang yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga tulisan dalam skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Semarang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Deskripsi Teoritis.....	9
B. Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Sumber Data Penelitian	36
B. Data Penelitian.....	38
C. Sasaran Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Peranan Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Rembang	53
2. Peranan Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Melalui Materi Sejarah Lokal Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Rembang	56
B. Pembahasan	67
1. Peranan Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Rembang	67
2. Keterkaitan Sejarah Lokal Dengan Kesadaran Sejarah	70
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Penilaian Angket.....	43
Tabel 2. Hasil Perhitungan Validitas Item Butir Soal.....	45



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

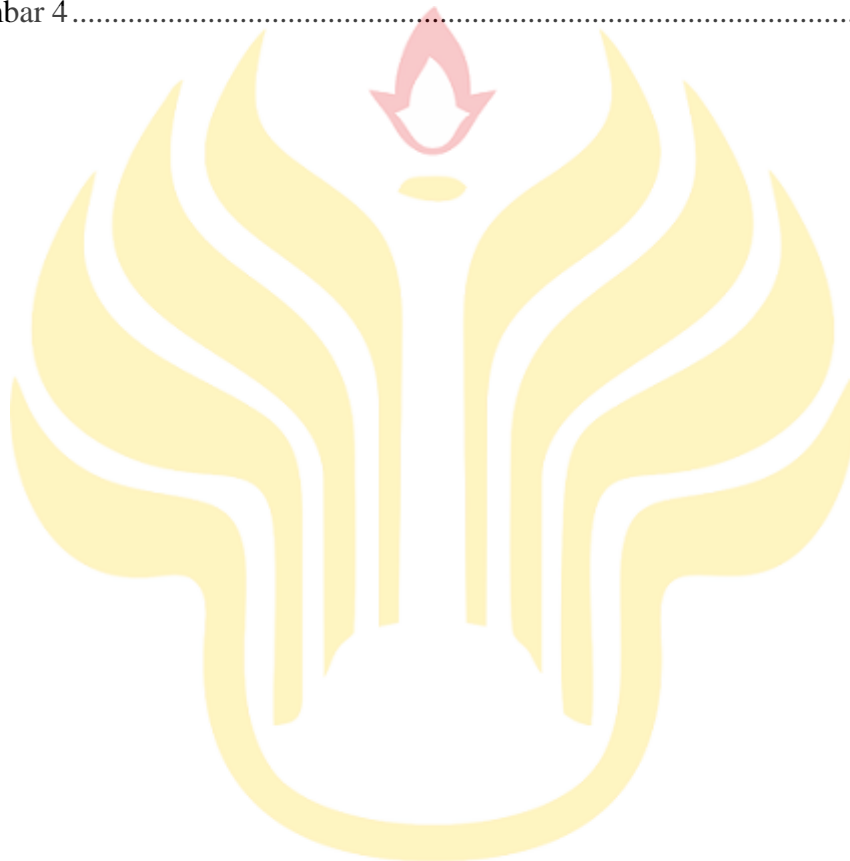
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	35
---------------------------------	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

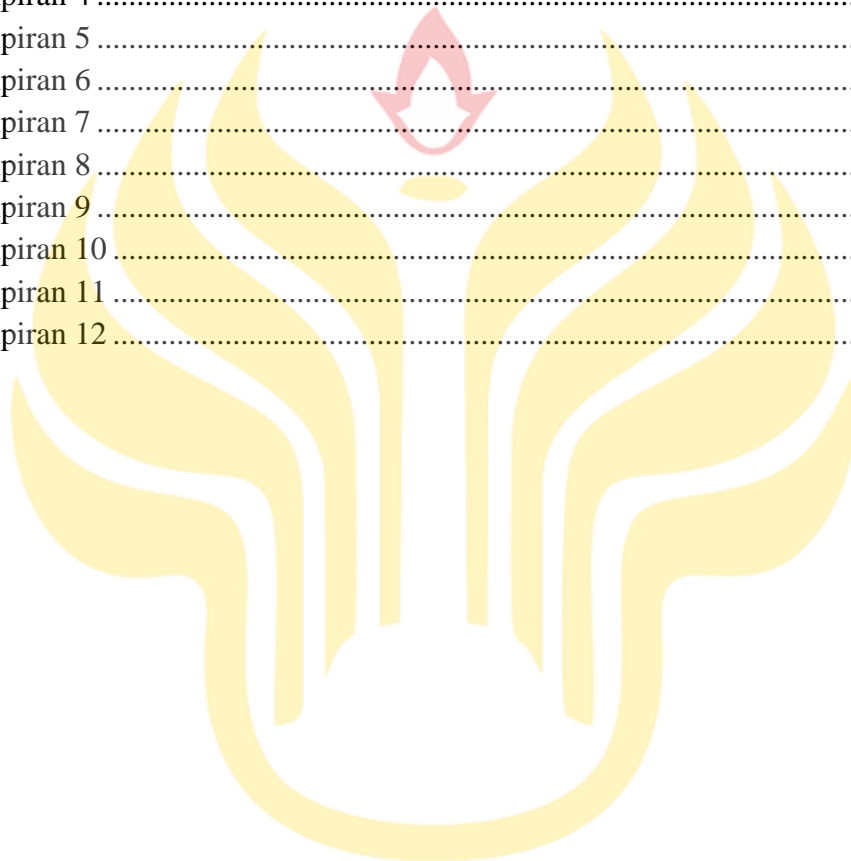
Gambar 1	107
Gambar 2	107
Gambar 3	108
Gambar 5	108
Gambar 4	108



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	79
Lampiran 2	87
Lampiran 3	90
Lampiran 4	93
Lampiran 5	95
Lampiran 6	96
Lampiran 7	97
Lampiran 8	101
Lampiran 9	104
Lampiran 10	106
Lampiran 11	107
Lampiran 12	109



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru sebagai pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu memosisikan dirinya sebagai seorang tauladan yang baik kepada setiap siswa. Mampu memberikan motivasi belajar yang lebih kepada siswa dalam pembelajaran. Mendidik moral dan kerohanian siswa agar mampu berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Mampu mendorong siswa agar menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Peran guru yang sesuai dengan tujuan dan lingkungan pendidikan salah satunya terlihat pada tugas dan peran guru sejarah.

Peran guru sejarah menjadi salah satu kunci keberhasilan dari setiap pengembangan individu siswa. Guru sejarah selain sebagai seorang pendidik, ia harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas bagi proses perkembangan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan. Kasmadi

(1996:2), menyatakan bahwa peran dan sifat guru sejarah itu multifungsi, yaitu: (1) guru sejarah sebagai pembimbing (2) guru sejarah sebagai guru, (3) guru sejarah sebagai jembatan antar generasi, (4) guru sejarah sebagai pencari, (5) guru sejarah sebagai konselor, (6) guru sejarah sebagai stimulan kreativitas, dan (7) guru sejarah sebagai seorang otoritas.

Kochhar (2008:393) dalam buku yang berjudul *Teaching of History*, menyebutkan bahwa guru sejarah dituntut membuat suasana belajar mengajar sejarah menjadi hidup dan menarik. Begitu juga dengan Aman (2011:2) dalam buku *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* juga menyebutkan guru sejarah diharuskan menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Pentingnya pelajaran sejarah di sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena pelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan negara.

Pembelajaran sejarah adalah sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis dan patriotisme. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai bagaimana, apa, siapa, dimana dan kapan sebuah peristiwa terjadi di masa lampau. Sehingga diharapkan akan menumbuhkan generasi yang sadar akan sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menata masa depan secara lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki

peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kualitas bangsa Indonesia.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992:24), tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam pembangunan bangsa, pengetahuan sejarah nasional yang mampu membangkitkan kesadaran akan pengalaman kolektif bangsa Indonesia beserta segala suka dukanya, kemenangan, serta kekalahan dalam perjuangan bersama, tidak berlebihan jika kebersamaan itulah menciptakan *sense of belonging* atau solidaritas sosial.

Dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran kesejarahannya. Sejarah tidak boleh hanya dipahami sebagai sarana *transfer of knowledge* melainkan sekaligus media penyadaran sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992:248).

Kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi, keduanya sangat potensial untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggaan) dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban) (Subagyo, 2011:290). Apabila kesadaran sejarah siswa telah tumbuh di dalam dirinya, maka dalam kehidupan sehari-hari akan muncul dengan sendirinya sikap

peduli dengan lingkungan sekitar, menghargai dan melestarikan kebudayaan yang dimilikinya dan memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitar.

Kesadaran sejarah dapat dikembangkan secara lebih optimal jika pembelajaran sejarah yang dilakukan lebih intensif sesuai dengan nilai sejarah di lingkungan siswa. Lingkungan historis yang lebih kecil dari sejarah nasional dapat membantu pembelajaran sejarah terserap lebih mendalam. Karena pada idealnya pembelajaran sejarah selalu berangkat dari masalah dan fenomena-fenomena lokal agar siswa mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan pelajaran yang mereka terima. Oleh karena itu dengan mengenali aspek kesejarahan dari peristiwa lokal maka siswa akan merasa memiliki kebanggaan pada wilayahnya sendiri tanpa harus kehilangan semangat menghormati kebudayaannya dan sejarah milik masyarakat lain. Pembelajaran sejarah lokal juga memungkinkan siswa akan lebih mempunyai ketertarikan dalam belajar sejarah. Hal ini disebabkan karena materi yang diperoleh berasal dari lingkungan dan masyarakat setempat.

SMA Negeri 1 Rembang merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Rembang. Selain itu SMA Negeri 1 Rembang juga dijadikan sebagai sekolah rujukan yang dilengkapi fasilitas dan sarana prasarana memadai. Peneliti memilih SMA Negeri 1 Rembang karena di sekolah ini sudah memasukkan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang dilakukan di dalam kelas dikaitkan dengan sejarah lokal dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui sejarah lokal yang ada di

Kabupaten Rembang dan juga agar dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X Melalui Materi Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Rembang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang?
2. Bagaimana peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah melalui materi sejarah lokal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang.
2. Mendeskripsikan peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah melalui materi sejarah lokal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi maupun sumber bagi penelitian yang lebih lanjut, dalam lingkup penelitian yang lebih luas dalam hal menumbuhkan kesadaran sejarah siswa di sekolah terutama dengan pembelajaran sejarah lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru tentang menumbuhkan kesadaran sejarah siswa dan memudahkan guru dalam merealisasikan materi sejarah lokal dalam menumbuhkan kesadaran sejarah agar siswa menjadi manusia yang paham akan jati diri bangsanya.

b. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar sejarah dan lebih mengenal sejarah lokal yang ada di daerahnya sehingga akan muncul kesadaran sejarah dalam dirinya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam menyusun materi pembelajaran sejarah lokal sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri siswa.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dari penafsiran judul penelitian yang dibuat, sehingga penulis perlu untuk membuat batasan istilah yang fungsinya untuk memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca mudah untuk memahami istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dipertegas adalah:

1. Peranan Guru Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Sedangkan peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto, sebagai berikut: Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soekanto, 2006:213). Arti peranan dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa.

2. Sejarah Lokal

Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan ruang lingkup spasial di bawah sejarah nasional. Sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional (Abdullah, 1996:3). Sementara itu I Gde Widja (1989:11) menyebut sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah

dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989:13). Namun demikian bukan berarti semua sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional.

3. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah adalah bagaimana pikiran sejarawan bekerja untuk menganalisa masa lampau, kesadaran itu berarti hubungan diri yang mengamati, mengetahui, berefleksi dan dunia sosial di sekelilingnya (Subagyo, 2011: 253). Kesadaran sejarah merupakan suatu penghayatan seseorang mengenai suatu peristiwa atau jejak-jejak di masa lampau yang kemudian akan ditimbulkan oleh aktivitas manusia baik itu untuk kepentingan sekarang ataupun di masa yang akan datang. Akan tetapi, untuk menumbuhkan kesadaran sejarah tersebut tidak dapat ditumbuhkan dengan sendirinya melainkan harus diupayakan secara bertahap.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Peranan Guru Sejarah

a. Peranan Guru

Peran merupakan suatu posisi dan tugas penting dari individu di masyarakat yang memberikan dampak nyata bagi lingkungan sekitarnya. Menurut Soerjono Soekanto, peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi, tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian dari peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Pengertian tersebut mendukung teori Levinson yang menyebutkan peranan mencakup 3 aspek yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep mengenai perilaku apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat diartikan sebagai perihal individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2006:213).

Peneliti melihat peran sebagai pertanggungjawaban individu atas posisi strategis yang diterimanya dalam masyarakat. Peran ini dapat

menyebabkan gerak sosial yang teratur antar anggota masyarakat, memungkinkan terjadinya interaksi kemudian saling mendorong ke arah perbaikan perilaku masyarakat.

Perwujudan peran dalam struktur masyarakat, dapat terlihat pada peran guru yang memposisikan individu sebagai bagian penting dalam pembangunan moral anak bangsa. Guru merupakan sebuah profesi yang dijalankan secara profesional berdasarkan indikator peran yang ada. Seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai seorang tauladan yang baik kepada setiap siswa dan mampu memberikan motivasi belajar yang lebih kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus mendidik moral dan kerohanian siswa agar mampu berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dan mampu mendorong siswa agar menjadi pribadi yang aktif dan kreatif.

Menurut peraturan Pemerintah RI No 19 Undang-undang tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, sosial, paedagogik dan profesional. Peran guru dalam pembelajaran berdasarkan kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997) dalam Mulyasa (2017:37), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas,

pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Menurut Uzer Usman (2011:9) peran guru terbagi menjadi empat, yaitu peran guru dalam proses belajar mengajar, pengadministrasian, secara pribadi dan secara sosial. Pertama, peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal di antaranya a) guru sebagai demonstrator artinya guru dituntut untuk mengausai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, b) guru sebagai pengelola kelas artinya guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi, c) guru sebagai mediataor dan fasilitator artinya guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan serta mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar, d) guru sebagai evaluator yang mana guru berfungsi sebagai evaluator untuk mengetahui tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum.

Kedua, peran guru dalam pengadministrasian. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai a) pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan, b) wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota suatu masyarakat, c) orang

yang ahli dalam mata pelajaran, d) penegak disiplin, e) pelaksana administrasi pendidikan, f) pemimpin generasi muda, dan g) penerjemah kepada masyarakat artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah dunia pendidikan.

Ketiga, peran guru secara pribadi. Dilihat dari segi diri sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai a) petugas sosial, yaitu seseorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat b) pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan c) orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya d) pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat dan e) pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa.

Keempat, peran guru secara psikologis. Guru dipandang sebagai a) ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi, b) seniman dalam hubungan antar manusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan, c) pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan d) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan, dan e) petugas kesehatan mental yang

bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

b. Peranan Guru Sejarah

Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk – bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada siswa-siswanya. Sejarah haruslah diinterpretasikan subjektif dan sesederhana mungkin. Hal ini dapat terlaksana jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Kualitas yang harus dimiliki guru sejarah :

1) Penguasaan Materi

Guru sejarah harus lengkap dari segi akademis. Guru sejarah harus sekurang kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuannya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah.

2) Penguasaan Teknik

Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik. Guru sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada pembelajaran sejarah. Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat yang memiliki standart yang tinggi dan semua orang didalamnya dapat bekerja keras seperti layaknya sebuah laboratorium dimana guru bersama-sama siswa bekerjasama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah- masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarakan pelajaran., membuat diskusi kelompok dan mengadakan proyek penelitian. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif.

Hartono Kasmadi (1996:47), menyatakan bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu :

- 1) Guru sejarah sebagai pembimbing adalah guru sejarah harus benar-benar memahami bahan.
- 2) Guru sejarah sebagai guru, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki.

- 3) Guru sejarah sebagai jembatan antargenerasi. Guru sejarah harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia.
- 4) Guru sejarah sebagai pencari. Guru sejarah dituntut mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan.
- 5) Guru sejarah sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandung (guru berperan sebagai orang tua mereka).
- 6) Guru sejarah sebagai stimulan kreativitas. Guru sejarah dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru sejarah ini dikuatkan dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.
- 7) Guru sejarah sebagai seorang otoritas. Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas, jelas terlihat bahwa guru memiliki peranan yang sangat multifungsi. Tugas, fungsi dan peran guru tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua itu merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan diimplementasikan baik di kelas, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan guru yang benar-benar profesional dan mengerti serta menjalankan kedudukan, fungsi dan perannya baik di kelas maupun di luar kelas.

2. Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metodologi tertentu. Berkaitan dengan sejarah, Kochhar (2008:54) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah merupakan pendidikan moral karena sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana, sejarah dapat membantu melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna. Selain itu sejarah juga dapat melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis dan menyimpan ingatan dan imajinasi.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara substansif, materi sejarah meliputi (Aman, 2011:57) :

- a. Mengandung nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dalam Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa pelajaran sejarah memiliki 5 tujuan, yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai menurut I Gde Widja adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran sejarah. Konsekuensinya adalah pengembangan-pengembangan konsep-konsep sejarah (aspek kognitif) tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai (aspek afektif). Agar konsep dan nilai sejarah tersebut berkembang secara optimal maka subyek didik memiliki keterampilan intelektual (aspek psikomotor) serta terlihat aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam pembelajarannya (Widja, 1989: 27-28).

Sejarah memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Wasino (2007:10-14) menyebutkan bahwa paling tidak ada

beberapa guna sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, yakni edukatif (untuk pendidikan), instruktif (memberikan pengajaran), inspiratif (memberi ilham), serta rekreatif (memberikan kesenangan). Kaitannya dengan pendidikan, sejarah memiliki fungsi edukatif atau pendidikan karena dengan memahami sejarah berarti telah diambil satu manfaat atau hikmah dari terjadinya suatu peristiwa sejarah. Sejarah adalah guru kehidupan (*historia vitae magistra*) yang bermakna bahwa sejarah ini memiliki fungsi pendidikan, yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya itu bertindak dengan melihat peristiwa yang telah terjadi untuk kemudian diambil hikmahnya. Sementara itu Kuntowijoyo (1995:26) menerangkan bahwa ada beberapa fungsi sejarah kaitannya dengan sarana pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengacu pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran sejarah.

3. Sejarah Lokal

a. Pengertian Dan Ruang Lingkup Sejarah Lokal

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas

tertentu (Widja, 1989:13). Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah.

Taufik Abdullah (1996:12-18) dalam bukunya *Sejarah Lokal di Indonesia* misalnya kurang setuju dengan penggunaan sejarah lokal disamakan dengan sejarah daerah. Hal ini disebabkan terminologi daerah dalam perspektif administratif belum tentu sama dengan daerah dalam perspektif etnis-kultural. Sebagai contoh sejarah Minangkabau berbeda dengan sejarah Sumatera Barat. Taufik Abdullah lebih memilih istilah *sejarah lokal* yang dianggap lebih netral dan bermakna tunggal. Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat merupakan suatu tempat tinggal suku bangsa yang mungkin terdiri dari lebih dari dua atau tiga daerah administratif atau malah hanya sebuah kota bahkan desa. Secara ringkas, sejarah lokal adalah suatu kisah pada zaman lampau yang terbatas pada daerah geografis. Batasan ini biasanya sudah ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah.

b. Arti Penting Sejarah Lokal

Menurut L.B. Lopian dalam I Gde Widja (1989:15-17) arti penting mempelajari sejarah lokal, yaitu:

- 1) untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah-wilayah di seluruh Indonesia dengan lebih baik dan lebih bermakna,

- 2) untuk bisa mengadakan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional,
- 3) sejarah lokal akan memberikan bahan-bahan pengecekan anggapan-anggapan (teori) yang bersifat menggeneralisasikan masalahnya untuk seluruh Indonesia,
- 4) memperluas pandangan tentang dunia Indonesia.

Secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam SNI (Sejarah Nasional Indonesia) adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian, ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja, sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa dipandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penelitian. Penelitian tersebut jelas subjektif karena didasarkan kepada pendapat-pendapat individual. Setiap individual mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun, pertemuan di antara pendapat-pendapat individu akan melalui proses intersubjektif sehingga akan mengarah ke objektivitas (Priyadi, 2012:17).

c. Pengajaran Sejarah Lokal

Pengajaran sejarah lokal dalam tulisan ini ialah merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, sasaran utamanya

tentunya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Berbeda dari studi sejarah lokal yang lebih ditekankan pada pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu (Widja, 1989:111-112).

Dalam hal ini pengajaran sejarah lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat pada siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik berkaitan mulai dari latar belakang keluarga (*family historis*), sejarah sosial dalam lingkup lokal, peranan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada tingkat lokal. Siswa akan diajak memahami realitas sejarah mulai dari yang terkecil, hingga dalam bingkai nasional dan global (Supardi, 2005:16).

Melalui pengajaran sejarah lokal siswa diajak mendekati diri pada situasi riil dari lingkungan terdekatnya. Berikutnya membawa siswa secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakat, dimana mereka adalah merupakan bagian dari padanya. Dari pengajaran sejarah lokal siswa akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Mereka juga akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti perihal observasi, teknik

bertanya atau melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mencari fakta, dll (Winarti, XX:9).

Idealnya pembelajaran sejarah berangkat dari masalah dan fenomena-fenomena lokal, agar siswa mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan pelajaran yang mereka terima. Terutama pada masa orde baru, pengajaran sejarah terlihat begitu dipaksakan uniformitasnya. Bagaimana mungkin mengajarkan tentang kepahlawanan Pangeran Diponegoro dan Patih Gadjah Mada sama persisnya yang diajarkan di Jakarta dengan Papua. Tidak asingkah anak-anak Papua dengan tokoh Diponegoro dan Gadjah Mada? Tentu konsep pembelajaran sejarah yang ideal adalah pembelajaran yang mampu menyajikan kesejarahan yang dekat pada lingkungan anak didik. Kepahlawanan lokal akan lebih menarik dan menyenangkan disajikan kepada para siswa di daerah (Supardi, 2005:16).

Adapun beberapa contoh pengajaran sejarah lokal yang dikemukakan oleh I Gde Widja (1989:133-147) sebagai berikut:

- 1) Menyusun sejarah keluarga, berfungsi untuk menelusuri asal-usul keluarga (genealogi atau family tree), maupun untuk mengetahui perkembangan strukturnya, fungsinya sebagai suatu lembaga masyarakat, pola interaksi serta hubungan sosial dalam satu keluarga.
- 2) Mengamati pola menetap penduduk, di sini murid bisa mengamati aspek ciri-ciri fisik satu lingkungan pemukiman dan aspek

hubungan penduduk dengan lingkungan di tempat pemukiman tersebut.

- 3) Mengamati perkembangan penduduk dalam perspektif sejarah, yaitu menyangkut masalah mobilitas penduduk serta sensus penduduk yang memang sangat berkaitan dengan tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah tertentu.
- 4) Mengamati monumen bersejarah setempat, murid diajak untuk mengungkapkan latar belakang sejarah dari monumen yang mempunyai nilai sejarah seperti candi, masjid atau gereja kuno, sebuah patung, sebuah kuburan keramat dari seorang tokoh bersejarah, benteng kuno atau sebuah tugu pahlawan dll.
- 5) Mengamati perkembangan atau perubahan sosial, dengan menelusuri secara sederhana aspek-aspek dinamisnya yang menyangkut perkembangan atau perubahan yang dialami suatu kelompok masyarakat.
- 6) Mengamati perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat, murid diajak mengamati lingkungan kehidupan ekonomi di lingkungannya terutama melihat perkembangannya dari jaman yang lebih lama sampai jaman sekarang.
- 7) Mengamati masuknya teknologi baru ke desa, murid diajak mengamati perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya sebagai akibat dari masuknya teknologi modern.

- 8) Mengamati pemerintahan desa dahulu dan sekarang, dengan membuat perbandingan antara apa yang disaksikan oleh murid sekarang dengan apa yang dilihat oleh para kakek dan nenek murid jaman lampau.

4. Kesadaran Sejarah

a. Pengertian Kesadaran Sejarah

Secara harfiah, kesadaran berarti pemahaman terhadap sesuatu dengan melibatkan mental, yang menyangkut ide, perasaan, pemikiran, kehendak, dan ingatan yang terdapat pada diri seseorang. Kesadaran akan muncul pada diri seseorang jika ia sedang memikirkan sesuatu yang ada di sekitarnya. Sejarah secara sederhana dapat berarti peristiwa yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu di suatu tempat tertentu. Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989).

Adapun pengertian kesadaran sejarah menurut beberapa ahli dikutip dari buku *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah* (2012:41-43) sebagai berikut:

- 1) Ruslan Abdulgani, kesadaran sejarah itu suatu sikap kejiwaan atau *mental attitude* dan *state of mind* yang merupakan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamika sejarahnya.

- 2) Soedjatmoko, kesadaran sejarah merupakan suatu sikap jiwa dan cara untuk menghadapi diri dengan kenyataan, dengan realitas sosial, dalam perspektif hari ini, di dalam perspektif hari lampau, tetapi juga dalam perspektif hari depan.
- 3) Kuntowijoyo, kesadaran sejarah merupakan usaha pemahaman bahwa seseorang itu termasuk bagian dari masa lampau, dibentuk oleh masa lampau dan masa lampau itu mengutuh dalam masa sekarang.
- 4) Taufik Abdullah, kesadaran sejarah adalah kesadaran bahwa masa lampau (*the past*) adalah sejarah, maksudnya bukan mitologis sehingga masyarakat dapat mengambil kearifan dari sejarah (*the wisdom of history*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu pandangan, perasaan atau pemikiran untuk memahami peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau.

b. Indikator Dan Tahap Kesadaran Sejarah

Indikator kesadaran sejarah dikemukakan oleh beberapa ahli sejarah yang dapat membantu dalam pengukuran tingkat kesadaran sejarah siswa. Indikator atau unsur-unsur yang terkandung dalam kesadaran sejarah yaitu (Aman, 2011:140):

- 1) Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan mendatang,
- 2) Mengenal diri sendiri dan bangsanya,

- 3) Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa,
- 4) Menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Belajar berpikir secara sejarah adalah suatu proses berangsur-angsur melalui sejumlah tahap-tahap perkembangan. Setidaknya ada empat tahap yang dilalui, di antaranya:

- 1) Tahap I: Sejarah sebagai fakta.

Sejarah adalah sekumpulan fakta tahun-tahun, nama-nama, kejadian-kejadian yang harus dihafalkan. Sekumpulan fakta-fakta tersebut, merupakan cerita atau kejadian yang dapat kita mengerti dengan mempelajari sejarah. Namun, mereka kurang mempunyai pengertian tentang hubungan sebab-akibat yang memiliki arti tentang masa lampau.

- 2) Tahap II: Sejarah sebagai rangkaian sebab-akibat.

Sejarah memberikan suatu cerita yang beruntutan sepanjang waktu. Cerita sejarah kadang-kadang menarik, menarik mengetahui mengapa sesuatu itu terjadi, dan menjadikan orang tertarik dengan mempelajari sejarah namun mereka tidak menyadari kompleksitas hubungan.

- 3) Tahap III: Sejarah sebagai kompleksitas.

Pada tahap ini, orang mulai berpikir seperti sejarawan yaitu mulai menyadari bahwa luas dan kompleksnya catatan-catatan sejarah. Kemudian, sejarawan memahami bahwa memutuskan untuk

memasukkan atau tidak cerita sejarahnya tergantung pada minat dan pandangan.

4) Tahap IV: Sejarah sebagai penafsiran (interpretasi).

Pada tahap ini, sejarawan memilih topiknya secara berbeda-beda, dan berbeda pendapat tentang bukti-bukti apa yang harus dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam cerita sejarah. Hal itu disebabkan memang para sejarawan memiliki penafsiran yang berbeda-beda tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam sejarah (Subagyo, 2011:264-267).

Menurut Daliman (2012:79-80) menumbuhkan kesadaran sejarah dapat melalui dua bentuk, bentuk nasional dan bentuk internasional :

- a. Dalam bentuk nasional, ialah melalui mempelajari pertumbuhan sejarah bangsanya. Melalui pelajaran sejarah nasional orang dapat mempelajari pertumbuhan dan perwujudan kepribadian bangsa atas dasar perjuangan dan solidaritas dan kesetiakawanan, atas dasar perjuangan dan pengorbanan. Melalui sejarah nasional dapat dipelajari hak dan kewajibannya sebagai anggota warganegara dan warga bangsa, ialah kewajiban untuk ikut serta mengembangkan bangsanya sendiri di antara bangsa-bangsa lain di dunia.
- b. Dalam bentuk internasional, ialah melalui mempelajari sejarah dunia. Sejarah nasional senantiasa sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah dunia. Kesadaran nasional ahirnya harus diimbangi dengan kesadaran internasional dan rasa kesetiakawanan umum

manusia seluruhnya. Sejarah suatu bangsa pada hakikatnya adalah sejarah kemanusiaan. Untuk itu perlu dipelajari dan diselami hukum-hukum sejarah yang memajukan perdamaian dan kemajuan kita umat manusia.

c. Pentingnya Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya pada menambah pengetahuan, namun juga menyadari bahwa perlu juga menghayati nilai-nilai budaya bangsa. Untuk mengenal identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya dan sejarah nasional pada khususnya. Sejarah nasional mencakup secara kompresensif segala aspek kehidupan bangsa, yang terwujud sebagai tindakan, perilaku, prestasi hasil usaha atau kerjanya mempertahankan kebebasan/kedaulatannya, meningkatkan taraf hidupnya, menyelenggarakan kegiatan ekonomi, sosial, politik, religius, lagi pula menghayati kebudayaan politik beserta ideologi nasionalnya, kelangsungan masyarakat dan budayanya, dan sebagainya (Subagyo, 2011:281).

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian-penelitian lain yang melakukan penelitian tentang peranan guru sejarah, sejarah lokal dan kesadaran sejarah. Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah referensi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai suatu acuan dan bahan pertimbangan untuk

menentukan fokus penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian relevan yang pertama adalah skripsi Siti Nurhayati tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kebumen”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa SMA N 1 Pejagoan tentang pendidikan karakter dan sejarah lokal di Kebumen, mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter pada siswa SMA N 1 Pejagoan melalui sejarah lokal di Kebumen dan mengetahui bagaimana tanggapan siswa SMA N 1 Pejagoan mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah lokal di Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa SMA N 1 Pejagoan mengenai sejarah lokal Kabupaten Kebumen cukup baik. Siswa bisa menjelaskan pengertian dari sejarah lokal, mengetahui gambaran umum mengenai sejarah lokal yang ada di Kabupaten Kebumen, dan mengambil nilai-nilai karakter apa yang terdapat didalam sejarah lokal Kebumen. Penerapan pendidikan karakter pada siswa SMA N 1 Pejagoan melalui pembelajaran sejarah lokal di Kebumen terlaksana dengan baik. Tanggapan siswa SMA N 1 Pejagoan mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah lokal di Kebumen sangat baik. Siswa SMA N 1 Pejagoan sangat antusias untuk mengikuti pelajaran sejarah yang beraitan dengan sejarah lokal Kebumen.

Kontribusi penelitian ini dalam penelitian saya adalah mengenai pembelajaran sejarah lokal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah variabelnya yaitu sejarah lokal. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter pada siswa, sedangkan penelitian saya menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa.

Penelitian yang kedua adalah skripsi Bayu Novandri tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kota Tegal?, (2) Bagaimanakah kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal?, (3) Apakah ada pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal?. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner (angket) tentang pemanfaatan sumber sejarah lokal dan pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa. Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif persentase dan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber sejarah lokal di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria cukup baik dan kesadaran sejarah siswa termasuk dalam kriteria baik.

Kontribusi penelitian ini dalam penelitian saya adalah mengenai pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah variabelnya yaitu sejarah lokal dan kesadaran sejarah. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut membahas pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada peranan guru sejarah.

Penelitian yang ketiga adalah skripsi Farah Ghaniyyah Ibrahim tahun 2015 yang berjudul “Keraton Kasepuhan Dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini berisi tentang peninggalan Keraton Kasepuhan Cirebon yang dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah siswa meliputi memahami tentang situs keraton sebagai warisan budaya nenek moyang, mengetahui kebudayaan dari masyarakat Cirebon, ikut serta dalam pelestarian dan menjaga situs keraton. Kemudian, upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran sejarah yaitu dengan cara memanfaatkan keraton sebagai sumber bagi siswa dan hambatan dalam menanamkan kesadaran sejarah dalam pelajaran sejarah yaitu terbatasnya waktu dalam mengunjungi situs keraton.

Kontribusi penelitian ini dalam penelitian saya adalah upaya dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah variabelnya yaitu kesadaran sejarah. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut menggunakan Keraton Kasepuhan sebagai upaya menumbuhkan

kesadaran sejarah, sedangkan penelitian saya melalui materi sejarah lokal dan lebih menekankan pada peranan guru sejarah.

Penelitian yang keempat adalah skripsi Reni Alfiyah tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Ambarawa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) fokus pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS antara lain: peristiwa sekitar pertempuran ambarawa dan peninggalannya, peninggalan sejarah lokal masa Hindu-Buddha, peninggalan masa islam, penyisipan nilai tradisi lokal seperti tradisi tuguran dan peringatan 10 November dalam pembelajaran sejarah lokal. (2) Wujud peran guru sejarah sebagai fasilitator dengan memfasilitasi siswa dengan memberi pembelajaran, mengelola kelas, memberi contoh, dan evaluasi pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS, sebagai pembimbing dengan mendampingi, mengarahkan, memotivasi, menjadi konselor dan penghubung antar generasi pembelajaran sejarah lokal, sebagai stimulus kreativitas dengan memberi variasi dalam mengajar, menambah sumber sejarah lokal. (3) Kendala yang dihadapi guru seperti karakter siswa yang dibentuk di rumah berbeda dengan di sekolah, kesulitan menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi, kesulitan memahami kondisi psikologi tiap siswa, kurangnya pengawasan terhadap siswa dan pengaruh pergaulan di lingkungan. Upaya yang dilakukan guru dengan memberi contoh yang baik, menasehati, membimbing, memotivasi, melakukan pendekatan personal dan membekali siswa dengan pengetahuan

agama sangatlah baik untuk mengembangkan karakter siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah lokal.

Kontribusi penelitian ini dalam penelitian saya adalah mengenai peranan guru sejarah melalui pembelajaran sejarah lokal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah variabelnya yaitu peranan guru sejarah dan sejarah lokal. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan karakter siswa, sedangkan penelitian saya menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka befikir ini tetap lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana, kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir
(Sumber : Yufita Nurhandayani: 2019)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Peranan Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X Melalui Materi Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Rembang, dapat disimpulkan:

1. Peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rembang, upaya yang dilakukan oleh guru sejarah adalah melalui materi sejarah lokal. Hasil angket menunjukkan bahwa peranan guru sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa kelas X di SMA N 1 Rembang melalui materi sejarah lokal terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari prosentase sebesar 40% kategori sedang dan 46,67% kategori tinggi dengan jumlah keseluruhan responden 30 siswa yang terdiri dari delapan kelas MIPA dan dua kelas IPS, dimana jumlah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebanyak 18 pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang kesadaran sejarah dan peranan guru dalam pembelajaran sejarah lokal.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang disampaikan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Peranan guru sejarah di SMA Negeri 1 Rembang dalam pengajaran sejarah lokal harus ditingkatkan lagi supaya siswa bisa lebih mengenal lebih dekat daerah tempat tinggalnya dan juga agar siswa memiliki kesadaran sejarah.
2. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga diluar kelas. Oleh karena itu untuk semakin menambah wawasan siswa, sebaiknya diadakan studi lapangan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menggali informasi dan memahami sejarah lokal yang ada di Kabupaten Rembang.
3. Saran peneliti kepada siswa SMA Negeri 1 Rembang agar lebih giat lagi untuk belajar sejarah, baik di sekolah maupun di rumah. Karena sebagai generasi muda, mempelajari sejarah bermanfaat untuk untuk membentuk kesadaran sejarah pada diri sendiri dan juga untuk mengenal identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alfiyah, Reni. 2017. 'Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Ambarawa'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daliman. 2012. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim, Farah Ghaniyyah. 2015. 'Keraton Kasepuhan Dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Ajaran 2014/2015'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Novandri, Bayu. 2013. 'Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhayati, Siti. 2017. 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kebumen'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2005. 'Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme'. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Uzer Usman, Moh. 2011. *Menjadi Guru Profesional (edisi kedua)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan*. Semarang: Unnes Press.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Winarti, Murdiah. XX. 'Sejarah Lokal: (Pengetian, Konten dan Pengajaran)'. Universitas Pendidikan Indonesia.